



TORTOR PARSIARABU PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA TOMOK KABUPATEN SAMOSIR : KAJIAN SENTIMENTIL DAN NILAI ESTETIKA

Ayu Rahmadani¹, Nurwani²

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar pasar V, Medan Estate, Sumatera Utara, Indonesia Kode Pos: 20221
Email: ayurahmadani2101@gmail.com, nurwanipilago@gmail.com

ABSTRACT-This study produced information about the existence of a Batak cultural background that developed in Samosir district, precisely in Tomok Village. TortorParsiarabu is an art that builds principles or sentimental and aesthetic values in the local area. This can be seen in the elements that exist in Parsiarabu'sTortor, namely, the theme (the sentimental value felt by widows when left behind by their husbands, giving rise to aesthetic value), motion (the sentiment felt by widows when left by their husbands, giving rise aesthetic value), clothing (the sentimental value felt by widows when left behind by their husbands, giving rise to aesthetic value), property (the sentimental value felt by widows when left behind by their husbands, giving rise to aesthetic value), and music (the sentimental value the widows felt when they were left to die by their husbands, giving rise to aesthetic value). The Sentimental value intended in this discussion is the feeling that a wife feels when left by her husband, this feeling is stated in ParsiarabuTortor, this dance has elements that help and then are arranged so that it will provide an aesthetic experience to the audience.

Keywords:Sentimental Value, Aesthetic Value, *TortorParsiarabu*.

ABSTRAK–Penelitian ini menghasilkan informasi mengenai eksistensi tari berlatar belakang kebudayaan Batak yang berkembang di Kabupaten Samosir, tepatnya di Desa Tomok. *Tortor Parsiarabu* merupakan kesenian yang membangun prinsip ataupun nilai-nilai sentimental dan estetika pada daerah setempat. Hal ini terlihat dalam elemen-elemen yang ada pada *Tortor Parsiarabu* yaitu, tema (nilai sentimental yang dirasakan para janda ketika ditinggal mati oleh suami, sehingga menimbulkan nilai estetika), gerak (nilai sentimental yang dirasakan para janda ketika ditinggal mati oleh suami, sehingga menimbulkan nilai estetika), busana (nilai sentimental yang dirasakan para janda ketika ditinggal mati oleh suami, sehingga menimbulkan nilai estetika), properti (nilai sentimental yang dirasakan para janda ketika ditinggal mati oleh suami, sehingga menimbulkan nilai estetika), dan musik (nilai sentimental yang dirasakan para janda ketika ditinggal mati oleh suami, sehingga menimbulkan nilai estetika). Nilai Sentimental yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah perasaan yang dirasakan seorang istri ketika ditinggal mati oleh suaminya, perasaan ini tertuang pada *Tortor Parsiarabu*, tarian ini memiliki elemen-elemen yang membantu dan kemudian tersusun sehingga akan memberikan pengalaman estetika kepada penonton.

Kata kunci:Nilai Sentimental, Nilai Estetika, *Tortor Parsiarabu*.

I. PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang menduduki pulau Sumatera. Sumatera Utara sendiri adalah provinsi yang

memiliki kebudayaan yang sangat besar melihat bahwa suku yang mendiami provinsi Sumatera Utara tidak hanya satu bahkan sampai delapan suku dan masing–masing



suku memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Adapun suku yang mendiami provinsi Sumatera Utara yaitu, Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak Dairi, Mandailing, Sibolga, Nias dan Melayu, suku-suku ini lah yang merupakan suku asli yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Setiap suku-suku memiliki ciri khas nya masing-masing termasuk dari unsur kebudayaan.

Kebudayaan merupakan unsur yang sangat penting dalam susunan kehidupan masyarakat, hal ini didukung oleh pendapat E.B Taylor dalam Soerjono Soekanto (2009: 172) bahwa “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu unsur di dalam kebudayaan, kesenian mempunyai banyak nilai positif yang bermanfaat bagi masyarakat, selain sebagai sarana hiburan karena estesisnya saja, kesenian juga dapat di jadikan sarana dalam penyampaian ekspresi serta pengungkapan isi hati, kesenian sendiri dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya, seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni sastra. Sumatera Utara memiliki

berbagai macam kesenian salah satunya pada suku Batak Toba, yang menjadi ciri khas pada suku Batak Toba itu sendiri.

Tari menjadi salah satu kesenian yang menarik untuk dibahas mengingat bahwa tari merupakan sebuah kesenian yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan ekspresi bagi penciptanya. Pada masyarakat Batak Toba terdapat salah satu tarian yang disebut dengan *Tortor Parsiarabu*, tarian ini merupakan tari tradisi yang dimana tarian ini menjadi wadah dalam menyalurkan ekspresi dari setiap penarinya, sehingga tari bukan hanya menjadi wadah bagi penciptanya namun juga dapat dijadikan wadah ekspresi bagi sang penari. Hal ini didukung dengan apa yang disampaikan oleh Soedarsono dalam Nurwani (2012: 19) bahwa “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak indah dan ritmis”.

Tortor Parsirabu merupakan ruang khusus yang diberikan oleh raja Sisingamangaraja sekitar tahun 1515, dengan tujuan untuk memberikan wadah kepada istri – istri atau janda – janda yang mengalami kesedihan ketika ditinggal suami pergi atau ditinggal mati saat berperang melawan penjajah. Tari ini ada dikarenakan raja Sisingamangaraja yang melihat bagaimana kesedihan yang dirasakan oleh kaum istri saat ditinggal pergi untuk berperang melawan penjajah, kepergian para



suami yang tidak kunjung kembali membuat keresahan dan kesedihan pada diri kaum istri yang ditinggalkan, sebagai raja bagi rakyatnya raja tidak ingin melihat masyarakatnya sedih sehingga raja Sisingamangaraja memberikan kesempatan bagi kaum istri yang ditinggal pergi oleh suami mereka untuk menuangkan kesedihan mereka dalam sebuah tari.

Ruang khusus ini dilaksanakan pada saat upacara *Horja Bius* yang dilaksanakan selama dua hari. Pada hari pertama kegiatan yang dilakukan pada upacara *Horja Bius* ialah dilaksanakannya upacara untuk memohon kepada roh – roh yang di percayai oleh masyarakat Batak agar mereka tidak mengalami masa paceklik atau masa kekeringan, di dalam upacara *Horja Bius* ini terdapat kegiatan ritual *Hahomion*, maksud dari Ritual *Hahomion* untuk memberikan sesajen atau persembahan kepada kekuatan gaib dan roh leluhur mereka, sesajen ini nantinya akan di arak keliling kampung dimulai dari makam leluhur pertama mereka dan kemudian akan di bawa ke danau toba dan di hanyutkan. Setelah ritual *Hahomion* selesai dilaksanakan, selanjutnya pada hari kedua dilaksanakan pertunjukan kesenian dari budaya Batak, seperti *Gondang* dan *Tortor*, adapun macam – macam *Tortor* yang dipertunjukkan ialah *Tortor Sijoanggina*, serta *Tortor Tunggal pangaluan*, dan *Tortor*

Parsiarabu. “Raja Sisingamangaraja memberika kesempatan bagi istri – istri atau janda – janda yang ditinggal pergi atau ditinggal mati saat melawan penjajah untuk mengekspresikan kesedihan yang merakarasakan” (Ibu Hotma Sijabat: 55 Tahun)

Tortor Parsiarabu ini merupakan tari tradisi yang dimana tarian ini ditarikan oleh delapan orang penari perempuan yang keseluruhannya merupakan istri – istri dan janda-janda, pola yang terbentuk pada tarian ini juga tidak rumit yaitu hanya membentuk garis lurus dan lingkaran. Namun seiring dengan berjalannya waktu, saat ini yang menarik *Tortor Parsiarabu* bukan hanya janda-janda saja namun perempuan yang sudah berkeluarga serta perempuan yang belum berkeluarga dapat ikut berpartisipasi dalam menarika *Tortor Parsiarabu*. Serta jumlah penarinya yang disesuaikan dengan kebutuhan dari pertunjukan.

Terdapat nilai estetika yang tertuang dalam gerak, busana serta pola lantai pada *Tortor Parsiarabu* yang terlihat cukup sederhana. Keindahan setiap tari dapat dilihat dari sisi gerak, busana serta pola lantainya. Kesederhana gerak, busana serta pola lantai pada *Tortor Parsiarabu* menggambarkan fungsi dari tari ini yang mengekspresikan kesedihan dari kaum ibu yang di tinggal pergi atau ditinggal mati oleh suami mereka.



Pada masyarakat Batak Toba kematian seorang suami menciptakan keadaan yang bisa melahirkan kerisauan dalam keluarga, sehingga wanita yang menyandang gelar janda akan merasa dirinya sebagai wanita yang tidak beruntung. Hal ini menimbulkan rasa sentimental pada diri wanita yang telah kehilangan suami mereka, sentimental merupakan perasaan yang timbul akibat emosi yang dirasakan secara berlebihan. Sentimental memicu kepada rasa yang keluar disebabkan oleh emosi yang meluap dalam diri.

Menurut Goleman (2001: 411) bahwa “emosi di bagi menjadi beberapa jenis yaitu, takut, marah, sedih dan senang”. Beberapa jenis emosi tersebut akan muncul jika ada penyebabnya, adapun emosi yang sering dirasakan oleh wanita adalah takut dan cemas sebab wanita merupakan makhluk yang lemah dan tidak mandiri, seperti yang disampaikan oleh Remiswal (2013: 32) bahwa “karakteristik yang diberikan kepada perempuan adalah tidak kompeten, lemah, dan tidak mandiri”. Emosi sering kali menguasai wanita saat hal-hal yang tidak diinginkan terjadi kepada mereka, apalagi jika mereka kehilangan hal yang penting dalam kehidupan mereka.

Maka dari itu wanita yang ditinggal pergi oleh suami mereka akan merasakan takut terhadap ketidak mampuan menjalani

hidup, perasaan lain juga akan timbul dan bercampur aduk di dalam kehidupan mereka seperti perasaan takut saat akan berinteraksi dengan lingkungan sosial, rasa khawatir akan masa depan anak – anaknya serta bagaimana memenuhi materi sebagai orang tua tunggal. Sehingga timbul rasa cemas yang mempengaruhi jalan kehidupan mereka, seperti yang disampaikan oleh Chaplin (2001: 15) bahwa “kecemasan akan menyertai di setiap kehidupan manusia terutama bila dihadapkan pada hal-hal yang baru maupun adanya sebuah konflik”.

Bagi wanita yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal akan menghadapi begitu banyak permasalahan. Selain permasalahan ekonomi, orang tua tunggal biasanya menghadapi isolasi sosial. Menurut Dalam (2013) menyatakan “isolasi sosial adalah gangguan dalam berhubungan yang merupakan mekanisme individu terhadap sesuatu yang mengancam dirinya dengan cara menghindari interaksi dengan orang lain dan lingkungan”. Berdasarkan pendapat di atas bahwa isolasi sosial merupakan ketidak mampuan seorang individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga individu akan merasa takut dan terkungkung dalam melakukan aktivitas. Pekerjaan, pemeliharaan rumah, dan tugas pengasuhan anak biasanya menjadikan orang tua memiliki waktu yang sangat sedikit



untuk berinteraksi dengan lingkungannya, atau aktivitas-aktivitas lain yang dapat membangun dirinya sehingga kecemasan akan selalu meliputi dirinya.

Sebenarnya kecemasan merupakan suatu kondisi yang dialami oleh hampir semua orang, hanya tarafnya saja yang berbeda-beda. Kecemasan merupakan perasaan takut dan keprihatinan mengenai masa-masa yang akan datang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Beberapa respon psikologis kecemasan ditunjukkan melalui rasa tegang, gelisah, mudah tersinggung, merasa tidak nyaman, konsentrasi menurun. Sehingga jika kecemasan yang dirasakan oleh perempuan janda tersebut tidak dapat dikendalikan maka Individu akan sulit dalam mengendalikan emosi sulit bekerja sama dengan orang lain, menarik diri dari lingkungan, serta berperilaku agresif.

Dalam *Tortor Parsiaraburasa* sentimentil dari penari dituangkan dengan bentuk – bentuk gerak yang cenderung sempit atau tidak memiliki ruang yang luas, dan busana yang tidak memiliki banyak warna serta musik yang mengiringi *Tortor Parsiarabu* ini terdengar sangat lambat dan penuh keharuan sehingga tarian ini terlihat sangat hikmat. Hal ini didukung dengan pendapat dari Soedarsono (1978: 35) yang mengatakan bahwa “penari akan

menggambarkan menangis dengan menggunakan gerak maknawi menutup muka serta mengecilkan badan”.

Adanya *Tortor Parsiarabu* menjadi sebuah kajian mengenai perasaan yang dialami wanita ketika kehilangan suami mereka, mengingat bahwa wanita merupakan kaum yang cenderung bersifat sentimentil terhadap sesuatu yang akan mereka hadapi dikemudian hari, serta adanya kandungan estetika yang terdapat dalam *Tortor Parsiarabu*. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mengangkat fenomena diatas menjadi topik penelitian. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “*Tortor Parsiarabu* Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir : Kajian Sentimentil dan Nilai – Nilai Estetika”. Untuk dapat melihat bagaimana nilai sentimentil serta nilai estetika pada seni tari dibutuhkan betuk yang untuk dari tari itu sendiri.

Bentuk merupakan perwujudan yang ditampilkan suatu benda. Rupa atau wujud mengacu pada bagaimana dan apa yang bisa kita tangkap melalui indra penglihatan. Wujud dalam kesenian ada yang nampak dan dapat kita lihat seperti tari, seni lukis, dan patung. Wujud tari terbentuk dari rangkaian-rangkaian gerak tubuh seperti kepala, tangan, badan, serta kaki yang akan mengalami perombakan serta penghalusan



sehingga akan menghasilkan gerak yang indah dan menarik. Maka dapat terlihat bahwa hakekat tari adalah gerak, namun untuk menghasilkan bentuk tari yang diinginkan diperlukan elemen-elemen lain yang dapat dinikmati keindahannya serta tersampaikan maksud dan tujuan dari tarian tersebut. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh William A. Havilland (1999:100) bahwa :

“bentuk merupakan sebuah istilah yang memiliki beberapa pengertian. Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk seringkali dipergunakan untuk menggambarkan struktur formal sebuah pekerjaan yaitu cara dalam menyusun dan mengkoordinasi unsur-unsur dan bagian-bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan suatu gambaran nyata. Bentuk dapat dihubungkan baik dengan struktur internal maupun garis eksternal serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh”.

Adapun elemen-elemen yang dibutuhkan agar terwujudnya tarian yang optimal serta sesuai dengan apa yang dikehendaki yaitu; tema, gerak, iringan musik, rias, busana, *setting*, *lighting*, pentas dan properti. Berdasarkan teori-teori yang telah disampaikan diatas yang dimaksud dengan bentuk dalam penelitian ini adalah wujud dari *Tortor Parsiarabu* dimana tarian ini tumbuh dan berkembang pada masyarakat Batak Toba sehingga elemen-elemen yang ada pada tari ini cukup

se sederhana meliputi, tema, gerak, busana, properti dan iringan musik dibutuhkan agar tujuan serta makna *Tortor Parsiarabu* ini dapat tersampaikan kepada penonton. Dalam keutuhan bentuk tari terkandung ekspresi yang dirasakan oleh penari. Sentimentil merupakan luapan emosi yang dirasakan oleh individu saat merasakan suatu secara berlebihan.

Sentimentil merupakan penggambaran perasaan dari luapan emosi – emosi yang dirasakan manusia ketika mengalami sesuatu secara berlebih. Sentimentil memicu kepada rasa yang keluar disebabkan oleh emosi yang meluap dalam diri individu, emosi ini terjadi karena adanya sebab yang mungkin dapat diterima atau pun tidak dapat diterima. Individu merupakan makhluk sosial yang setiap hari nya berinteraksi kepada semasa, sehingga individu harus pandai dalam mengatur rasa sentimentilnya ketika emosi pada individu sedang melanda.

Clifford Geertz (2000: 246) mengatakan dalam penelitiannya mengenai kebudayaan sabung ayam yang ada di Bali bahwa “dalam kosakata sentimen, seperti: ketakutan akan resiko, keputusan karena kehilangan, kenikmatan karena kemenangan”. Selanjutnya apa yang dikatakan oleh Geertz (2000: 246) bahwa “bukan hanya resiko itu menggairahkan, kehilangan itu menyedihkan, atau



kemenangan itu memuaskan, tautologi – tautologi lumrah tentang afeksi, melainkan bahwa dari emosi – emosi inilah dicontohkan dibangun dan individu – individu ditempatkan bersama”.

Berdasarkan pendapat Geertz bahwa bentuk – bentuk sentimen diatas tidak selamanya sesuai dengan apa yang kita bayangkan, jika biasanya kehilangan itu menimbulkan rasa sedih bisa saja hal tersebut malah menjadi sebaliknya. Sabung ayam adalah sebuah sarana untuk berekspresi. Banyak ekspresi yang dilukiskan dalam permainan sabung ayam ini diantara keresahan yang muncul akibat dari hubungan tiga sifat didalam permainan itu, bentuk dramatis langsung, isi metamorfosisnya dan konteks sosialnya.

Analisis Clifford Geertz mengenai sentimentil dalam penelitiannya ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian terhadap *Tortor Parsiarabu* yang ada di desa Tomok Kabupaten Samosir, dimana *Tortor* ini dijadikan sebagai sarana dalam berekspresi bagi kaum janda yang ditinggal pergi oleh suami mereka, rasa sentimentil yang timbul akibat emosi yang dirasakan oleh kaum janda di desa Tomok ini dituangkan dalam *Tortor Parsiarabu*. Rasa sentimentil di pada diri individu dipicu oleh adanya emosi yang datang pada diri individu tersebut.

Menurut Walgito (2010: 59) “Emosi adalah keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu disertai ekspresi sehingga orang lain mengetahui bahwa seseorang mengalami emosi”. Emosi akan timbul dirasakan oleh seseorang saat mengalami sebuah peristiwa yang diharapkan atau pun tidak, ketika individu mengalami peristiwa ini maka muncul emosi sesuai dengan apa yang sedang dialaminya. Emosi dapat dituangkan melalui ekspresi wajah atau pun tingkah laku dari individu, contohnya saja jika seorang individu mendapatkan hadiah maka ekspresi yang terlihat adalah senang, individu akan tersenyum bahkan tertawa. Serta ketika seorang individu merasa sedih maka individu tersebut akan menangis.

Emosi akan muncul setiap hari dan memenuhi kehidupan manusia, emosi yang dirasakan pun berbeda setiap harinya tergantung dengan peristiwa yang dialami oleh manusia itu sendiri, banyak bentuk – bentuk emosi yang bercampur serta bervariasi sesuai dengan suasana yang dirakan oleh manusia. Goleman (2001: 411) mengatakan bahwa “ bentuk – bentuk emosi pada manusia secara garis besar ialah takut, marah, senang dan sedih”. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang didalamnya tidak hanya menonjolkan bentuk-bentuk gerak yang indah tetapi tari juga memiliki berbagai macam ekspresi yang disesuaikan dengan



tema yang ada meliputi penggambaran rasa senang, sedih, takut serta marah. Kesesuaian tema tari dengan ekspresi yang muncul menghasilkan nilai estetika tersendiri.

Estetika diartikan sebagai suatu cabang ilmu yang berkaitan dengan gejala yang indah dalam karya seni. Segala sesuatu dapat disebut indah sesuai dengan pandangan penikmat seni terhadap karya seni itu sendiri. Pada umumnya keindahan berhubungan dengan sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman serta kebahagiaan agar sebuah karya seni dapat memberikan perasaan tersebut kepada penonton diperlukan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sehingga dapat memenuhi syarat secara estetis sebagai karya seni.

Menurut Beardsley (dalam tesis Nurwani: 2003) bahwa “ada tiga sifat estetik pokok yang menentukan mutu kesenian yaitu *unity* (keutuhan), *complexity* (kerumitan), dan *intensity* (kekuatan). Ketiga sifat pokok primer ini kemudian dijabarkan melalui teorinya yang kedua yaitu sifat-sifat sekunder yang memberi bahan penunjang bagi kehadiran sifat-sifat primer”. Nilai merupakan bentuk pengukuran terhadap suatu benda apakah benda tersebut dapat memuaskan serta menarik minat bagi manusia.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Murgianto (dalam tesis Nurwani: 2003) “penilaian artistik dipengaruhi oleh adanya prinsip-prinsip bentuk seni seperti kesatuan yang utuh (*unity*), keragaman (*variasi*), pengulangan (*repetisi*), kontras, transisi, urutan (*sequence*), klimaks, keseimbangan (*balance*), dan harmoni”.

Konsep serta teori-teori tentang nilai estetika inilah yang akan dijadikan sebagai acuan untuk dalam membantu untuk mengungkapkan nilai estetika dalam *Tortor Parsiarabu* pada masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir.

Kesenian dibagi menjadi tiga: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas tindakan berpola oleh manusia dalam masyarakat dan (3) kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Kesenian sebagai hasil karya atau simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Berdasarkan hal diatas bahwa kesenian memiliki kedudukan penting sebagai unsur penunjang kebudayaan dalam masyarakat, karena kesenian merupakan ekspresi estetik yang menjadi pemuas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hiburan sehari-hari kesenian ini nantinya akan diturunkan pada generasi selanjutnya. Kesenian merupakan salah satu unsur pentik didalam kebudayaan,



pada masyarakat Batak Toba memiliki kesenian yang mulai hilang eksistensinya, adapun kesenian tersebut merupakan *Tortor Parsiarabu*.

Secara etimologi kata *Tortor/manortor* berasal dari kata *manghatur* atau *manortor* yang berarti bergetar menurut M. Hutasoit dalam bukunya yang bertajuk *Gondang dohot Tortor Batak* (1976: 15) bahwa “*Tortor* merupakan tarian yang bersifat sakral dan mengandung nilai – nilai kepercayaan tradisional yang sudah ada sejak zaman nenek moyang orang Batak”. Bagi masyarakat Batak Toba *Tortor* merupakan gerak tari yang menggambarkan kehidupan dalam suatu tata cara penghormatan dan perilaku sembah (penyerahan diri) secara *relogius*.

Dalam kondisi sosiologi konteks *Tortor* adalah bagian dari adat istiadat bagi masyarakat Batak Toba, sama halnya *Tortor Parsiarabu* dimana *Tortor* menjadi budaya dan dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebudayaan bagi masyarakat setempat. Gerak-gerak dalam *Tortor Parsiarabu* sangat sederhana, namun syarat akan makna dimana makna yang diungkapkan merupakan pengungkapan batin dari janda-janda yang ditinggal mati oleh suami mereka. Gerak-gerak ini kemudian disusun dan dibungkus dengan rapi dalam alunan gondang Batak.

Tortor Parsiarabu merupakan wadah untuk menyampaikan yang terkait dengan kesedihan kaum ibu pada masyarakat Batak Toba yang telah ditinggal oleh para suaminya, serta penyampaian tentang keluh kesah kaum ibu dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. *Tortor Parsiarabu* merupakan tarian dari suku Batak Toba dimana tarian ini ditarikan oleh perempuan yang jika dilihat kebelakang penari *Tortor Parsiarabu* berjumlah delapan orang, akan tetapi pada saat ini *Tortor Parsiarabu* tidak lagi ditarikan dengan penari yang berjumlah delapan orang, serta tidak ada lagi patokan baku dalam menentukan jumlah penari, jumlah penari akan dilihat dan disesuaikan dengan kebutuhan dari pertunjukan. Untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penulisan maka digunakan metode yang dipercaya dapat membantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alasan karena memberi penjelasan dan keterangan dalam mengumpulkan serta dianalisa terlebih dahulu. Metode kualitatif berkaitan dengan kualitas dan diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penggunaan metode ini akan menentukan tehnik penelitian, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Berdasarkan hal



ini, sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu penyusunan langkah-langkah atau prosedur pengumpulan dan penganalisisan data tentang *Tortor Parsiarabu* pada masyarakat Batak Toba di desa Tomok Kabupaten Samosir dengan kajian sentimentil dan nilai estetika.

Adapun penelitian ini dilaksanakan di Desa Tomok kabupaten Toba Samosir, dan melibatkan beberapa anggota masyarakat yang paham dan mengerti tentang *Tortor Parsiarabu* sehingga dapat membantu penulis dalam mengumpulkan informasi yang di butuhkan.

Waktu penelitian dan proses penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2018 hingga Februari 2019. Dalam melakukan penelitian dibutuhkan populasi dan sampel untuk mendapatkan objek yang akan diteliti.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (216: 117) “Pengertian populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dari pengertian di atas maka peneliti menjadikan kaum ibu ada di desa Tomok sebagai populasi dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (216: 117) “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi sampel adalah contoh yang diambil dari sebagian populasi penelitian yang dapat mewakili populasi yang akan diteliti. Maka sampel pada penelitian ini adalah kepala desa beserta istri di desa Tomok dan orang-orang yang mengetahui tentang *Tortor Parsiarabu*. Setelah menentukan populasi dan sampel maka dibutuhkan cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian menggunakan beberapa tahapan yaitu : Observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Selanjutnya data yang diperoleh akan proses dan dianalisis mengenai kebenarannya.

Dalam pelaksanaan analisis data, penelitian berpedoman pada beberapa pendapat sehingga dapat terlaksana dengan hasil yang maksimal. Berdasarkan dengan pendapat tersebut, maka tahapan analisis data dalam penelitian ini akan diupayakan untuk memperdalam atau menginterpretasi data secara spesifik dalam rangka menjawab keseluruhan pertanyaan penelitian. Disisi



lain, langkah ini dapat menjadi koreksi terhadap berbagai kekurangan data yang terkumpul yang selanjutnya dapat dilengkapi. Maryeni (2005: 75) menyatakan sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan, (1) Pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh, (2) pengorganisasian data formasi, kategori ataupun unit pencarian tertentu sesuai dengan antisipasi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh, (3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh, (4) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan : baik atau buruk, tepat atau tidak, signifikan atau tidak signifikan.”

Dari keseluruhan data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang diangkat, setelah itu menganalisis secara sistematis dengan menggunakan metode strategi analisis deskriptif kualitatif ke dalam bentuk tulisan ilmiah berupa skripsi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tortor parsiarabu

Parmalim atau *Ugamo Malim* adalah sistem religius pada masyarakat Batak asli, yang menyakini bahwa Tuhan yaitu *Mulajadi Nabolon*. Kepercayaan ini telah lebih dulu dianut oleh masyarakat Batak

Toba jauh sebelum masuknya agama Islam, Kristen, dan Katolik. Munculnya kepercayaan *Parmalim* ini sendiri tidak terlepas dari konteks, sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang pada saat itu. pada umumnya penganut *Ugamo Malim* atau *Parmalim* adalah masyarakat yang domisili di Kabupaten Samosir, Tapanuli Utara.

Pada setiap tahun ada dua ritual besar bagi umat *Parmalim*, ritual ini dilangsungkan saat memasuki tahun baru Batak yakni diawal Maret dan ritual *Pameleon Bolon* atau *Sipaha Lima* yang dilangsungkan antara bulan Juni-Juli. Upacara *Sipaha Lima* ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang mereka peroleh, upacara ini dilaksanakan pada bulan ke lima pada kalender Batak. Pada saat inilah *Tortor* yang berarti tarian dilakukan sebagai untuk pemujaan dan diiringi *Gondang Sabangunan* yang merupakan alat musik orang Batak. *Tortor* dipercaya sebagai salah satu bentuk persembahan juga. Hal ini membuktikan bahwa kesenian sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Batak.

Tortor Parsiarabu merupakan salah satu tarian tradisional yang ada pada masyarakat Batak Toba sejak zaman dulu. *Tortor Parsiarabu* merupakan *Tortor* yang ada dalam upacara *Horja Bius* sebagai wadah untuk berkeluh kesah bagi kaum ibu



pada masyarakat Batak Toba yang telah kehilangan suami mereka, serta untuk mengantarkan doa-doa dan harapan baik dibalik *Ulos* yang dipakai, dimana *Ulos* disini sebagai media untuk menutupi rasa kesedihan, agar air mata dan kesedihan tidak dapat terlihat. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai *Tortor Parsiarabu* peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang dianggap memahami bagaimana tarian ini. Wawancara ini diharapkan dapat menghasilkan data valid yang dapat membantu peneliti. Berikut adalah hasil wawancara antara peneliti dengan tiga narasumber, adapun beberapa pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana asal usul adanya *Tortor Parsiarabu* pada masyarakat Batak Toba khususnya di desa Tomok Kabupaten Samosir.

Menurut ibu Hotma Sijabat yang merupakan koordinator sanggar *Parmalim* dan juga selaku seniman tari di desa Tomok, menyatakan bahwa *Tortor Parsiarabu* pertama kali ada pada masa pemerintahan raja Sisimangaraja yang terjadi sekitar tahun 1515. Tarian ini ditarikan oleh kaum perempuan yang telah memiliki keluarga namun suaminya telah meninggal dunia. Kemudian raja Sisimangaraja memberikan kesempatan bagi istri-istri atau janda-janda yang ditinggal pergi atau ditinggal mati saat melawan penjajah untuk

mengekspresikan kesedihan mereka yang ditutupi dengan kain *Ulos*. *Tortor* ini ditarikan pada saat pesta kampung atau *Horja Bius* sekaligus sebagai sarana untuk menyampaikan doa-doa serta harapan-harapan baik bagi kehidupan mereka. Wawancara dilakukan pada hari senin tanggal 15 April 2018 di Desa Tomok Kabupaten Samosir.

Menurut ibu Herlina Sitorus, selaku penerus dan pelatih *Tortor Parsiarabu* yang menganut kepercayaan *Parmalim* dan hingga saat ini masih aktif menarikan *Tortor Parsiarabu*. *Tortor Parsiarabu* sendiri adalah tarian tentang kesedihan yang dirasakan oleh perempuan yang sudah berkeluarga dan suaminya yang telah meninggal. Adanya *Tortor Parsiarabu* pertama kali muncul pada masa pemerintahan raja Sisimangaraja sekitar tahun 1515. Pada awalnya *Tortor Parsiarabu* ini digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan rasa sedih serta keluh kesah yang dirasakan kaum janda ketika ditinggal mati oleh suami mereka saat pergi untuk berperang melawan penjajah, serta menyampaikan harapan-harapan baik bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh narasumber “*Tortor Parsiarabu* ini tidak dapat ditarikan dengan sembarang, tarian ini dapat ditarikan jika ada perintah



dari raja Sisingamangaraja itu sendiri” (Herlina Sitorus: 60 Tahun). Pada awalnya *Tortor Parsiarabu* ini ditarikan di halaman rumah raja Sisingamangaraja yang merupakan pemimpin tertinggi masyarakat Batak Toba kala itu, namun setelah itu *Tortor Parsiarabu* ini ditariak pada saat upacara *Horja Bius* yang diselenggarakan oleh seluruh masyarakat desa Tomok. Dahulunya *Tortor* ini ditarikan oleh janda-janda yang menganut kepercayaan *Parmalim*, dan yang menarik adalah janda-janda yang sudah lanjut usia serta tidak ada ketentuan jumlah penarinya. Tetapi pada saat ini istri-istri yang memiliki keluhan terhadap kehidupannya serta perempuan yang belum memiliki suami juga dapat berpartisipasi dalam menarikan *Tortor* ini, hal ini bertujuan agar *Tortor Parsiarabu* tetap dapat dikenal dan diketahui oleh generasi muda. Wawancara ini dilakukan pada hari senin tanggal 7 Januari 2019 di Desa Tomok Kabupaten Samosir.

Menurut Hotman Sidabutar wawancara dilakukan hari senin tanggal 7 Januari 2019, selaku kepala Desa Tomok Kabupaten Samosir. Menurut bapak Hotman Sidabutar bahwa *Tortor Parsiarabu* ini pertama kali ditarikan ketika raja Sisingamangaraja menyelenggarakan pesta kampung atau disebut dengan *Horja Bius*. Pada saat itu tepatnya sekitar tahun 1515 raja

Sisingamangaraja melihat kesedihan kaum janda yang ditinggal mati oleh suami mereka saat pergi berperang, sehingga raja Sisingamangaraja memberikan kesempatan kepada kaum janda untuk menyampaikan rasa kesedihan mereka dalam sebuah tarian yang disebut *Tortor Parsiarabu* atau tarian kesedihan. Pada saat ini juga kaum janda mengantarkan doa serta harapan-harapan baik mereka kepada Tuhan.

Sehingga peneliti menarik kesimpulan berdasarkan jawaban dari narasumber yang memiliki pendapat mengenai *Tortor Parsiarabu* yaitu dimana tarian ini ada pada masa raja Sisingamangaraja yang terjadi sekitar tahun 1515. Tarian ini bertujuan untuk penyampaian rasa keluh kesah yang dirasakan kaum ibu dan janda-janda ketika menjalani beratnya kehidupan didunia, serta untuk menghantarkan doa-doa dan harapan baik bagi kehidupan mereka. Hal ini dilakukan dibalik *Ulos* yang dipakai sebagai *Tujung*(*Ulos* yang dikepala) dimana *Ulos* sebagai media untuk menutupi rasa kesedihan tersebut agar air mata dan kesedihan tidak terlihat. *Tortor Parsiarabu* ini dilakukan atas perintah raja Sisingamangaraja dalam upacara *Horja Bius*. Tarian ini tidak dapat ditarikan dengan sembarang orang hanya kaum wanita yang sudah memiliki keluarga dan dikhususkan kepada janda-janda karena raja



Sisingamangaraja percaya jika janda-janda itu memiliki beban hidup yang sangat besar dan raja berharap setelah dilakukannya *Tortor Parsiarabu* ini beban yang dirasakan janda-janda ini akan menghilang.

Bentuk *Tortor Parsiarabu*

Tari menjadi sarana untuk menyampaikan serta mengungkapkan perasaan manusia secara non verbal dengan menggunakan gerak yang menjadi medianya. terdapat kesulitan ketika menyampaikan perasaan seseorang kedalam sebuah tarian serta akan menimbulkan berbagai macam perspektif bagi orang yang melihatnya, berbeda halnya ketika seseorang menyampaikan perasaannya melalui kata-kata akan lebih muda untuk dimengerti. Maka dari itu dibutuhkan elemen-elemen yang membantu agar sebuah tarian dapat terwujud dengan optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun elemen-elemen yang diperlukan agar sebuah tarian dapat disampaikan secara optimal yaitu : tema, gerak, busana, properti, serta musik. Sehingga akan menghasilkan sebuah bentuk tari yang dapat dinikmati serta dipahami oleh penonton. *Tortor Parsiarabu* berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ekspresi kesedihan yang dirasakan oleh perempuan janda pada

Pembuka	<i>Siubeon</i>	 <p>Gambar 4.2 <i>Siubeon</i></p>
	<i>Marsomba</i>	 <p>Gambar 4.3 <i>Marsomba</i></p>
Isi	<i>Manuhuk</i>	 <p>Gambar 4.4 <i>Manuhuk</i></p>
	<i>Papunguhon</i>	 <p>Gambar 4.5 <i>Papunguhon</i></p>
	<i>Mangapus Ilu</i>	 <p>Gambar 4.6 <i>Mangapus Ilu</i></p>

Tahap	Ragam	Foto
-------	-------	------

Penutup	<i>Marsomba</i>	 Gambar 4.7 <i>Marsomba</i>
	<i>Siubeon</i>	 Gambar 4.8 <i>Siubeon</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bagaimana struktur pola gerak pada *Tortor Parsiarabu*, yang tampak secara struktur sederhana serta vokabuler gerakannya tidak terlalu banyak, tetapi makna yang sangat dalam dapat tersampaikan oleh *Panortor*. Motif dan vokabuler gerak yang ditampilkan pada *Tortor Parsiarabu* tidak banyak, namun tertata secara terstruktur dan memiliki makna yang sangat dalam. Gerakan-gerakan yang terbentuk dalam *Tortor Parsiarabu* sudah tersusun atau terpola dan memiliki aturan-aturan tertentu, serta mengandung nilai keindahan tersendiri secara simbolis. Makna terstruktur nya proses *Tortor Parsiarabu* ini menggambarkan bagaimana masyarakat

Batak Toba yang menganut kepercayaan *Parmalim* ketika ingin menyampaikan doa serta meminta berkat kepada sang *Mulajadi Nabolon*, maka akan ada tahapan yang harusnya dilakukan dari awal hingga akhir sesuai aturan-aturan yang berlaku didaerah setempat.

Nilai Sentimentil pada *Tortor Parsiarabu*

Sentimentil merupakan penggambaran dari luapan emosi-emosi yang dirasakan manusia ketika mengalami sesuatu secara berlebihan. Sentimentil memicu kepada rasa yang keluar disebabkan oleh adanya emosi yang meluap dari dalam diri individu. Individu merupakan makhluk sosial yang setiap harinya berinteraksi kepada sesama, sehingga individu harus pandai dalam mengatur rasa sentimentilnya ketika emosi pada individu tersebut sedang melanda. Sentimentil memiliki jenis-jenis sesuai dengan emosi yang memicu keluarnya luapan sentimentil itu sendiri.

Emosi adalah sifat alamiah yang dirasakan manusia ketika mengalami peristiwa dalam kehidupannya, baik itu sesuatu yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan. Ketika individu mengalami peristiwa ini maka muncul lah emosi sesuai dengan apa yang dialami. Emosi dapat dituangkan melalui ekspresi wajah ataupun tingkah laku dari individu. Banyak jenis-jenis emosi yang dimiliki individu contohnya



takut, marah, sedih dan senang. Keempat emosi tersebut merupakan sebagian kecil dari jenis yang dihasilkan oleh individu. Seluruh jenis emosi ini dituangkan dalam gerak *Tortor Parsiarabu*, rasa takut, serta sedih yang dirasakan oleh janda-janda ini dapat terlihat pada gerak *Mangapus Ilu*.

Gerak *Siubeon* memiliki makna bahwa setiap manusia itu berawal dari perut, gerak *Marsoba* bermakna memberikan penghormatan serta penyampaian doa agar di berkati ketika akan melakukan suatu perbuatan. Gerak *Manuhuk* bermakna bahwa perempuan memiliki beban kehidupan yang harus ditanggung, gerak ini memiliki nilai sentimental yang berarti ketika perempuan yang sudah menjadi janda mereka akan memikul beban yang berat menjadi orang tua tunggal ketakutan serta keputusan akan membayangkan-bayangi kehidupan mereka.

Papunguhon, memiliki makna mengumpulkan setiap hal baik yang dapat merubah kehidupan, nilai sentimental juga dirasakan oleh para janda ketika menumpulkan setiap hal yang datang. Mereka merasa takut ketika tidak ada yang membimbing para janda saat menerima segala sesuatu yang datang dalam kehidupan mereka. Keputusan juga akan datang ketika seorang janda menerima berkat yang datang kepadanya.

Kandungan nilai sentimental dalam *Tortor Parsiarabu* sangat tergambar pada gerak *Mangapus Ilu* gerak ini dilakukan dengan menggunakan properti yang akan menutupi kepala penari, dimana dalam gerak tersebut seorang ibu atau janda mengungkapkan keluh kesah yang dirasakan dalam kehidupan, baik rasa senang, syukur, haru dan sedih semua diungkapkan melalui gerak ini. Pada bagian ini para ibu juga menyampaikan doa kepada *Mulajadi Nabolon* agar diberi kehidupan yang lebih baik. Gerak ini menjadi pembeda antara *Tortor Parsiarabu* dengan *Tortor* yang lainnya.

Makna yang terkandung dalam gerak *Tortor Parsiarabu* merupakan rangkaian spiritual melalui media tari untuk mengungkapkan rasa emosional yang dirasakan wanita ketika kehilangan suami mereka, serta media untuk menyampaikan doa dan harapan kepada sang pencipta *Mulajadi Nabolon*. Seperti yang telah disampaikan bahwa sentimental merupakan luapan yang muncul akibat emosi yang dirasakan manusia secara berlebihan. Sesuai dengan yang disampaikan Clifford Geertz (2000: 246) bahwa sentimental sendiri memiliki tiga jenis yaitu, “ketakutan akan resiko, keputusan karena kehilangan, serta kenikmatan karena kemenangan”. Semua rasa sentimental ini berkaitan dengan



rasa emosional yang ada pada diri manusia yaitu takut, marah, sedih dan senang.

Terdapat dua jenis sentimentil yang tertuang dalam gerak *Tortor Parsiarabu*, diantaranya ketakutan akan resiko serta keputusan karena kehilangan, kedua rasa sentimentil ini disebabkan oleh emosi sedih, takut dan marah ketika ditinggal mati oleh suami. Sebuah makna yang tersirat dalam *Tortor Parsiarabu* tak terlepas kaitannya dengan nilai-nilai sentimentil yang diinterpretasikan bahwa *Tortor Parsiarabu* menjadi media bagi kaum ibu dan para janda untuk menyampaikan keluh kesahnya terhadap Tuhan, rasa takut akan resiko yang dihadapi setelah ditinggal mati oleh suaminya, bagaimana mereka dapat membesarkan anaknya seorang diri, bagaimana mereka dapat mencukupi kebutuhan ekonomi dan banyak permasalahan-permasalahan yang terus dihadapi setelah menjadi seorang janda.

Perasaan-perasaan inilah yang menjadi beban dan menimbulkan kesedihan, sehingga muncul rasa keputusan karena kehilangan suami yang menjadi tombak dalam kehidupannya. Semua rasa sentimentil yang dirasakan oleh janda-janda terlihat pada gerak *Mangapus Ilu*, gerak ini sekaligus sebagai karakter pada *Tortor Parsiarabu*. Dalam *Tortor* ini simbol *Ulos Bintang Maratur* yang digunakan sebagai

properti pada gerak *Mangapus Ilu* yang diletakkan diatas kepala untuk menutupi ekspresi kesedihan yang dirasakan oleh *Panortor*. Ekspresi kesedihan tergambar pada pemakain *Ulos* sebagai properti yang di *Tujung* kan diatas kepala, kemudian kedua tangan memegang ujungkiri kanan *Ulos*. Tangan kanan yang berada sejajar mata dan tangan kiri didepan dada. Hal ini menggambarkan tentang kesedihan yang dirasakan, namun “kesedihan yang dirasakan oleh para janda tidak diumbar kepada khalayak ramai, tetapi kesedihan adalah milik mereka sendiri. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber pada saat wawancara” (ibu Herlina Sitorus: 60 Tahun).

Nilai Estetika pada *Tortor Parsiarabu*

Nilai-nilai estetis adalah sidat-sifat yang mempunyai keindahan sebagai kemampuan yang terdapat pada suatu objek yaitu sebuah karya seni yang dihasilkan seorang seniman sehingga dapat dinikmati dan menimbulkan pengalaman estetis bagi penikmatnya. *Tortor Parsiarabu* memiliki nilai-nilai estetis yang terkandung didalamnya, untuk melihat nilai estetis pada *Tortor Parsiarabu* dapat dilihat melalui bentuk tarian.

Tortor Parsiarabu merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi serta menuangkan keluh kesah yang dirasakan oleh kaum ibu dan janda yang



telah ditinggal mati oleh suaminya, sehingga tarian ini akan memberikan pengalaman estetis kepada penikmatnya. pada *Tortor Parsiarabu* terdapat beberapa aspek yang memiliki nilai estetis yaitu: keutuhan (*unity*), pengulangan (*repetisi*), serta harmonisasi. Ketiga aspek tersebut dapat dilihat berdasarkan elemen-elemen tari yang ada pada *Tortor Parsiarabu* yaitu: tema, gerak, busana, properti, serta iringan musik yang mengiringi pelaksanaan *Tortor Parsiarabu*, kelima elemen ini lah yang akan menjelaskan bagaimana nilai estetis yang terkandung dalam tarian tersebut.

Tema pada *Tortor Parsiarabu* sendiri yaitu tentang kesedihan yang dialami wanita pada masyarakat Batak saat kehilangan suami mereka ketika pergi berperang melawan penjajah. Kesedihan ini lalu dituangkan dalam gerak-gerak lalu disusun sehingga membentuk sebuah tarian yang diberi nama *Tortor Parsiarabu* yang berarti tari kesedihan.

Gerak pada *Tortor Parsiarabu* cukup sederhana hanya memiliki lima ragam gerak, serta tenaga yang dikeluarkan oleh penari cenderung sedikit, namun gerak tersebut dilakukan secara rampak oleh penari. Dimulai dengan gerak *Marsombah* yang memiliki makna meminta doa serta menyampaikan rasa hormat kepada Tuhan, gerak *Manuhuk* yang memiliki makna bahwa

wanita memiliki beban kehidupan yang sangat berat dan harus ia tanggung, gerak *Papunguhon* yang memiliki makna manusia harus mengumpulkan hal-hal yang baik bagi kehidupannya. Serta gerak *Mangapus Ilu* gerak ini merupakan ragam kelima pada *Tortor Parsiarabu* sekaligus sebagai gerak inti pada *Tortor* ini makna yang terkandung pun sangat mendalam yaitu tempat yang digunakan penari untuk menutupi kesedihan yang dia rasakan ketika mengeluarkan seluruh keluh kesah yang ditanggungnya dalam kehidupan serta penyampaian doa kepada Tuhan.

Busana yang digunakan penari bisa dikatakan sangat sederhana karena hanya menggunakan dua macam kain *Ulos* dan satu ikat *Sortali* yang digunakan sebagai pengikat kepala. *Ulos* yang digunakan yaitu: *Ulos Sibolang* dan *Ulos Bintang Maratur*, meskipun busana yang digunakan sangat sederhana tetapi kain *Ulos* yang digunakan memiliki simbol yang mendukung *Tortor Parsiarabu* ini. Dimana *Ulos Sibolang* menyimbolkan duka cita keluarga yang tengah mengalami musibah, dan *Ulos Bintang Maratur* yang menyimbolkan suka duka bagi keluarga yang sedang memiliki hajatan.

Dalam tari iringan musik selain sebagai pemberi irama, juga berfungsi menguatkan suasana cerita tari dan dinamika



gerak yang menambah keindahan tarian, memberi penekanan pada gerak tari serta merangsang gairah penari sehingga ekspresi tarian ini dapat diungkapkan kepada penikmat tari. Ada tiga alat musik yang mengiringi *Tortor Parsiarabu* ini, bunyi dan ketukan yang dihasilkan oleh ketiga alat musik ini berbeda-beda sehingga membuat suara yang dihasilkan terdengar unik namun sedikit monoton tetapi dapat memberikan penghayatan kepada *Panortor* sehingga mereka dapat meresapi tarian tersebut.

Kelima elemen-elemen pada *Tortor Parsiarabu* akan memberikan keutuhan, melakukan pengulangan serta menghasilkan harmoni pada *Tortor Parsiarabu* ini dan akan memberikan pengalaman estetis kepada penonton ketika melihat tarian ini.

a. Keutuhan

Keutuhan dalam seni tari adalah membuat satu bentuk yang memiliki keterkaitan antara unsur satu dengan yang lain sehingga akan membentuk wujud tari yang bernilai estetis. Bentuk gerak *Tortor Parsiarabu* merupakan gabungan dari beberapa gerakan yang berbeda-beda baik dari gerak kepala, tangan, badan, hingga kaki semua memiliki gerak yang berbeda namun tersusun secara struktural serta memiliki makna yang akan disampaikan oleh *Panortor*, hal ini akan memberikan pengalaman estetika kepada penonton.

Gerak pada *Tortor Parsiarabu* memiliki motif yang sedikit dan cenderung monoton, tetapi *Tortor Parsiarabu* ini harus ditarikan berdasarkan gerak yang telah tersusun dan terstruktur, jika gerak yang dilakukan tidak sesuai dengan susuna yang telah ada atau menghilangkan gerak yang ada maka makna yang akan disampaikan pada tarian ini akan hilang sehingga nilai estetika pada *Tortor Parsiarabu* akan ikut berkurang.

b. Pengulangan

Pengulangan diartikan sebagai menampilkan kembali unsur-unsur seni tari yang telah ditampilkan sebelumnya, ditujukan kembali unyuk mempertegas isi atau tema. Pengulangan dapat membantu mengaskan koreografi. Pada *Tortor Parsiarabu* terjadi pengulangan gerakan yang dilakukan oleh penari adapun gerak yang diulang kembali yaitu gerak, *Marsomba*, dan *Siubeon*. Hal ini dilakukan berdasarkan ketentuan pada masyarakat Batak Toba dalam melakukan kegiatan *Manortor* harus diawali serta diakhiri dengan gerak *Marsomba* dan *Siubeon* karena makna gerak ini adalah meminta doa serta memberi hormat kepada Tuhan. Pengulangan gerak juga terjadi pada gerak-gerak lain mengikuti musik yang mengiringi *Tortor* ini.

Pada *Tortor Parsiarabu* tidak terjadi pengembangan gerak sama sekali, jika



musik yang mengiringi tarian ini belum selesai dimainkan maka *Panortor* akan kembali melakukan gerakan-gerakan yang ada pada *Tortor Parsiarabu*. Pengulangan gerak seirama dengan alunan musik pengiring pada *Tortor Parsiarabu* sehingga akan memberikan pengalaman estetika kepada penonton. Jika gerak pada *Tortor Parsiarabu* dikembangkan maka makna yang terkandung dalam tarian ini akan hilang serta nilai estetika yang diberikan pun akan berkurang.

c. Harmonisasi

Harmonisasi dalam seni tari diartikan sebagai kesatuan dari berbagai unsur dalam tari yang saling mendukung sehingga menghasilkan keselarasan atau keseimbangan dari perpaduan berbagai unsur dalam tari. Harmonisasi antara tema, gerak, busana, properti, serta iringan musik pada *Tortor Parsiarabu* memberikan pengalaman bagi penonton yang menikmati tarian ini.

Gerak *Tortor Parsiarabu* yang cenderung sempit memberikan makna kesedihan, busana yang digunakan penari yaitu *Ulos Sibolang* memiliki makna kesedihan dimana *Ulos* ini sendiri memiliki simbol duka cita bagi masyarakat Batak, properti yang digunakan adalah *Ulos Bintang Maratur* yang menjadi kain penutup untuk menutupi kesedihan yang

dirasakan oleh para penar, serta musik yang mengiringi tarian ini memberikan rangsangan bagi para penari untuk bergerak serta menghayati tarian ini. Keseluruhan gerak yang disatukan dan disusun serta dilengkapi dengan unsur-unsur diatas akan menghasilkan satu kesatuan bentuk *Tortor Parsiarabu* yang memiliki nilai estetika. Namun jika salah satu unsur yang melengkapi *Tortor Parsiarabu* tidak dihadirkan maka harmonisasi pada tarian ini tidak tercipta sehingga makna serta nilai estetika yang terkandung dalam tarian ini akan berkurang.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam skripsi ini dimulai dari latar belakang hingga bagian pembahasna yang membahas tentang “*Tortor Parsiarabu* pada Masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir : Kajian Sentimentil dan Nilai Estetika”. Ada beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. *Tortor Parsiarabu* merupakan salah satu seni tari tradisi yang ada pada masyarakat Batak Toba di Desa Tomok dan sudah cukup dikenal oleh masyarakat Tomok sendiri, dahulunya tarian ini ditarikan oleh masyarakat



Batak yang menganut kepercayaan *Parmalim*.

2. *Tortor Parsiarabu* ini merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi serta keluhan kesah mengenai kehidupan yang dirasakan oleh kaum ibu serta para janda-janda, dan sebagai media untuk melakukan permohonan atau berdoa kepada Tuhan *Mulajadi Nabolon*, namun seiring dengan berkembangnya zaman *Tortor* ini tidak lagi digunakan sebagai media untuk berdoa melainkan sebagai pertunjukan.
3. Dalam susunan *Tortor Parsiarabu* terdapat urutan yang tidak boleh dilompati, namun boleh diulangi mengikuti kesepakatan bersama penari, jumlah penari delapan orang yang terdiri dari kaum ibu dan janda-janda, jumlah dalam tarian ini dapat disesuaikan menurut kebutuhan pertunjukan.
4. Kajian sentimental *Tortor Parsiarabu* berdasarkan Clifford Geertz yaitu, usaha dalam menyampaikan rasa sentimental melalui gerak-gerak pada *Tortor Parsiarabu*. Kajian sentimental yang dimaksud disini adalah bagaimana perasaan sentimental yang dirasakan kaum ibu dan janda-janda lalu dituangkan dalam tarian agar dapat

mengurangi rasa sentimental yang dirasakan mereka.

5. Nilai-nilai Estetika pada *Tortor Parsiarabu* berdasarkan teori Estetika Sal Murgianto bahwa untuk menilai suatu keindahan harus berdasarkan beberapa aspek, adapun aspek yang dihasirkan dalam *Tortor Parsiarabu* mencakup keutuhan, pengulangan gerak serta harmonisasi. Ketiga aspek ini hadir pada *Tortor Parsiarabu* sehingga memberikan nilai estetika kepada penonton.

Saran

Dari pembahasan dan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan, yaitu :

1. Bagi masyarakat umum diharapkan tetap melestarikan kebudayaan yang ada di Desa Tomok Kabupaten Samosir agar dapat merasakan manfaatnya dan tetap terjaga kelestariannya.
2. Bagi para seniman daerah khususnya di Desa Tomok Kabupaten Samosir untuk lebih mencintai dan menjaga seni tari agar selalu tampil eksis sehingga kesenian yang kita miliki tetap terjaga dan dapat terus dinikmati.
3. Kepada pemerintah diharapkan dapat mendukung adanya kegiatan-kegiatan pelestarian budaya, maupun kesenian



daerah yang ada di Desa Tomok
Kabupaten Samosir.

DAFTAR PUSTAKA

- ALM. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*,
Dialihbahasakan oleh: Y. Sumandiyo
Hadi, ISI, Yogyakarta.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian
Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaplin, C. P. (2001). *Kamus Lengkap
Psikologi*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo.
- Defrixon S, 2015. Makna Tarian Tortor dalam
Budaya Batak di Indonesia. Artikel.
Universitas Gunadarma.
- Ester Debora S, 2012. Gondang dan Tortor.
Artikel.
- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence
Kecerdasan Emosional mengapa EI
Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan* .
Yogyakarta: Kanisius
- Hutasoit, M. 1976. *Gondang Dohot Tortor
Batak*. Medan.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian
Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan
Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada
Press.
- Irianto, Koes. 2006. *Mikrobiologi* .Bandung:
Yrama Widya
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu
Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta
- _____. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di
Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Maryeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*.
Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurwani. 2016. “*Ilau Dari Ritual Ke Seni
Pertunjukan Pada Masyarakat Minang
Kabau (Studi Tentang Pemahaman
dan Interpretasi Makna Berdasarkan
Hermeneutika Gadamer)*”. Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
Universitas Airlangga. Surabaya.
- _____. 2012. *Pengetahuan Seni Tari*,
Unimed pers. Medan
- Remiswal. 2013. *Menggugah Partisipasi Gender
di Lingkungan Komunitas
Loka*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer
Tari Dan Beberapa Masalah
Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian,
Proyek Pengembangan Kesenian
Jakarta .
- Soedarsono, RM. 1972. *Djawa Dan Bali Dua
Pusat Perkembangan Seni Drama
Tradisional Di Indonesia*. Yogyakarta:
Gajah Mada University Press.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung:
CV Pustaka Setia
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Peendidikan*.
Bandung : Alfabeta
- _____. 2011. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Afabeta
- Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan
kompetensi dan praktiknya*. Jakarta:
Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo, (2010), *Pengantar Psikologi
Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi